

KAIN SESEK PADA UPACARA ADAT *MERARIQ* DAN SENI PERTUNJUKAN *PERISEAN* DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Oleh :

Agus Rauham Jayadi
SMA Negeri 8 Mataram

Abstrak : Keberadaan kain *sesek* sebagai pakaian (kostum) upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* di Lombok merupakan permasalahan yang menarik untuk di teliti. Aspek yang dikaji dalam kain *sesek*, yang berhubungan dengan upacara adat *merariq* (perkawinan) dan seni pertunjukan *perisean*, meliputi makna simbolis, motif dan warna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsi kain *sesek* hubungannya dengan upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hal lain yang dapat diketahui melalui hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa motif hias kain *sesek* Lombok yang khusus digunakan dalam upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* masing-masing memiliki makna simbolis yang terdapat dalam motif dan warna yang diterapkan. Kain *sesek* yang digunakan pada upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* memiliki makna harapan adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* memiliki makna harapan dan Do'a. tersalur melalui wujud motif dan warna yang terdapat pada kain *sesek* tersebut, sesuai dengan acara adat dan seni pertunjukan yang di tampilkan.

Kata Kunci : kain *sesek*, *merariq*, dan *perisean*

PENDAHULUAN

Melihat keanekaragaman budaya daerah di Indonesia, yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak sedikit eksistensinya di gunakan sebagai modal dasar bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat luas masih mengakui dan menjunjung tinggi nilai bentuk kebudayaan hasil karya nenek moyang. Walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan tersebut menjadi milik masyarakat.¹

Dari beraneka ragam hasil kebudayaan tersebut, pada hakekatnya dapat mengangkat martabat bangsa, karena tingkat peradaban suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh kualitas budaya bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup masyarakat adalah hasil daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidup, sehingga ia tetap survival. Untuk itu manusia telah menggunakan sumber di sekitarnya yang secara teratur dan tersusun menciptakan alat dan Teknik untuk membantu menghasilkan berbagai bahan bagi keperluan hidupnya. Selain itu manusia juga mempelajari sifat-sifat dan kejadian alam, antara lain peredaran pasangan siang-malam, panas-dingin.²

Hasil kebudayaan tersebut pada hakekatnya adalah mengangkat martabat bangsa, karena tingkat peradaban suatu bangsa di pengaruhi oleh kualitas budaya bangsa bersangkutan. Menyadari pentingnya pengembangan budaya, kain *sesek* sebagai salah satu aset budaya bangsa yang layak di kebangkan menjadi produk budaya bernilai ekonomi untuk menambah pendapatan perajin dan penerimaan devisa Negara.

Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, warna, dan coraknya dapat bertahan, bahkan dijadikan

kebutuhan atau kegemaran masyarakat. Kain *sesek* adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai budaya tinggi.

Perbedaan motif ragam hias Lombok dengan motif ragam hias tenun dari daerah lain yang ada tekniknya. Konsep ragam hias pada kain *sesek* ada yang menampilkan figur binatang, tumbuhan, pola geometris yang di tampilkan secara terpadu. Salah satu dari sekian jenis tenun yang menonjol adalah hasil seni kerajinan tenun dari Lombok, yang oleh warga setempat disebut kain *sesek*. Kain *sesek* baik berupa kain maupun perhiasan, penuh dengan hiasan ornamen. Dengan desain yang menarik, komposisi yang harmonis, serta bentuk yang beragam dalam penerapan hiasan, hingga memiliki karakter sebagai identitas kain *sesek* Lombok.

Setiap kabupaten di Nusa Tenggara Barat mempunyai jenis tarian dan nyanyian tradisional yang khas, berikut busananya (tenun). Kesemuanya itu adalah potensi yang tak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikembangkan secara optimal.³

Adapun salah satu cara untuk mewarisi nilai, yaitu melalui upacara adat. Dalam upacara tersebut digunakan busana kain tenun (*sesek*). Kain *sesek* merupakan salah satu pakaian adat tradisional suku sasak yang digunakan dalam berbagai macam upacara adat, seperti *merariq* (perkawinan). *Besunat* (supitan). *Benyiur gading* (panen raya), dan berbagai macam jenis seni pertunjukan, seperti *gendang belek* dan seni pertunjukan *perisean*. Pengerjaannya di lakukan dengan menggunakan alat-alat tradisional, berupa alat Tenun Bukan Mesin (ATMB), yang secara tradisi diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana telah diketahui, membuat kain dengan teknik tradisional lebih banyak membutuhkan gerak tangan dan kaki, jika mempergunakan kaki harus membutuhkan gerak tangan kaki. Jika

mempergunakan kaki harus yang luwes, mantap dan kontinu dalam menekan benang tenunnya, serta penuh konsentrasi dan perasaan.

Segala aktivitas *nyesek* (menenun) di kerjakan oleh wanita, karena kaum wanita memiliki perajin sebagai warisan dari orang tuanya, artinya merupakan tradisi yang di wariskan secara turun menurun.⁴ Proses pewarisan keahlian seperti dijelaskan di atas berlangsung secara berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, tanpa berkeseduhan.⁵ Di lain sisi, melalui tradisi kecil telah lahir istilah “kerajinan” sebagai sebutan hasil karya yang melakukan kegiatan di sebut “desa kerajinan”. Oleh karenanya istilah ini lebih memasyarakatkan.⁶

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kelangsungan dan perubahan seni kerajinan kain *sesek*.
2. Mengapa kelangsungan dan perubahan itu terjadi, (faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelangsungan dan perubahan)
3. Bagaimana fungsi kain *sesek* pada upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean*
4. Mengapa setiap upacara adat *merariq* dan seni pertunjukan *perisean* selalu menggunakan kain *sesek*.

Dalam hal ini yang ingin diungkapkan persoalan kelangsungan dan perubahan kain *sesek* lebih bersifat deskriptif analitis yang di dukung oleh perspektif setetis dan sosial kultural. Artinya paparan terhadap persoalan kelangsungan dan perubahan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan sejumlah data kualitatif sebagai hasil interpretasi terhadap fenomena yang terjadi

PEMBAHASAN

Upacara adat *merariq* adalah salah satu tradisi nenek moyang suku sasak di Lombok sebagai sebutan untuk upacara pernikahan yang di pertahankan hingga saat ini. Upacara adat *merariq* merupakan suatu tradisi yang dijaga kelestariannya. *Merariq* merupakan suatu cara, yaitu melarikan atau mencuri anak gadis (*dedare*) untuk dijadikan isteri, yaitu selanjutnya dititipkan pada kerabat pihak laki-laki yang membawa lari *dedare* (*gadis*). Adat sasak pada dasarnya setia mengikuti terselenggaranya lembaga perkawinan, meskipun cara dengan melarikan si *dedare* (*gadis*). Ikatan perkawinan tersebut dinamakan *merariq*. Kata *merariq* berasal dari kata sasak yaitu *berari* yang berarti berlari. Istilah ini mengandung dua arti. Pertama, lari itulah arti sebenarnya. Kedua adalah keseluruhan dari pelaksanaan perkawinan menurut adat sasak. Lari berarti cara (teknik) atau tindakan melarikan untuk membebaskan si gadis (*dedare*) dari ikatan orang tua dan keluarganya.

Perkawinan menjadi poros kehidupan bermasyarakat, karena itu masyarakat memberikan perhatian besar pada masalah tersebut. Biasanya di dalam perkawinan perhatian besar pada masalah

tersebut. Biasanya di dalam perkawinan itu diikat oleh berbagai ketentuan dan larangan yang tidak boleh dilanggar begitu saja.⁸ Perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang paling mengesankan sepanjang hidup manusia. Karena itu, pelaksanaan upacara perkawinan cenderung dilakukan secara meriah, yang melibatkan seluruh warga masyarakat setempat sudah tentu upacara ini membutuhkan dana yang cukup banyak. Bagi masyarakat sasak, perkawinan (*merariq*) di samping bermakna sebagai hal yang mengesankan, juga sebagai perubahan tanggungjawab. Seorang gadis (*dedare*) yang tadinya mejadi tanggungjawab orang tua. Setelah kawin (*merariq*) akan berubah mejadi tanggungjawab suaminya. Yang langsung atau tidak menjadi tanggungjawab keluarga pihak laki-laki.⁹

Umumnya, perkawinan suku sasak tidak hanya untuk memenuhi syarat agama, peraturan atau undang-undang Negara, tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Adapun tujuannya adalah untuk menjaga kedudukan hukum anak-anak yang akan lahir, sehingga pada setiap perkawinan dibebankan suatu upacara adat yang dinamakan sorong serah aji krama, diikuti acara keramain (*nyongkol*). Acara *nyongkol* tidak diwajibkan, seperti halnya sorong serah. Karena tidak ada acara *nyongkol* yang mendahului upacara sorong serah, juga tidak semua upacara sorong serah diikuti acara *nyongkol*.

Menurut masyarakat, terutama tokoh adat setempat, kain *sesek* yang digunakan pada upacara adat *merariq*, pada dasarnya memiliki fungsi sebagai penutup aurat agar kelihatan lebih menarik dan sopan. Hal itu adalah salah satu bentuk adat bertamu atau menerima tamu. Dalam konteks itu ada cara mengenakan kain *sesek* sebagai busana upacara adat *merariq* sesuai dengan kesepakatan bersama, sesuai tradisi nenek moyang suku sasak di Lombok yang sudah menjadi adat kesepakatan masyarakat setempat. Fungsi utama kain *sesek* pada mulanya sebagai bahan pakaian untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca dan binatang serangga, kemudian menjadi busana yang menarik sesuai dengan perkembangan masyarakat setempat. Pemanfaatan kain *sesek* mengalami perkembangan, sehingga kain *sesek* tidak saja berfungsi sebagai bahan sandang saja, tetapi telah berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini.¹⁰ Ketaatan penggunaan pakaian adat itu tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan nilai indah kesopanan, norma-norma, adat istiadat, dan status sosial, sesuai dengan maksud penggunaannya.¹¹

Adat perkawinan pada masyarakat Lombok dikaitkan dengan upacara adat seorang serah aji krama. Seorang pemuda (*terune* atau *bajang*) dapat memperoleh seorang istri (*senine*) berdasarkan adat masyarakat setempat. Adat juga mencerminkan solidaritas dan persatuan orang-orang sasak dalam memelihara identitas bersama. Seorang suku sasak akan direndahkan sebagai “*endektaok* adat”, yang artinya “*tak tau adat*”, jika perilaku tidak sejalan

dengan norma yang berlaku di kalangan masyarakat setempat, tidak sesuai ketentuan bertingkah laku yang digariskan adat.¹² Upacara perkawinan (merariq) di Lombok sering dikaitkan dengan upacara adat perkawinan sorong serah aji krama sebagai salah satu tradisi sejak zaman dulu hingga sekarang. Hingga kini, adat tradisi itu melekat kuat di dalam tatanan kehidupan masyarakat suku sasak di Lombok. Bahkan beberapa kalangan masyarakat, baik itu tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), maupun tokoh adat menyatakan, bahwa jika masa perkawinan tidak dilaksanakan upacara adat tersebut, maka kami akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat. Dalam hal itu, upacara sorong serah berfungsi sebagai sarana pengumuman, publikasi, dan perkenalan tentang sesuatu perkawinan. Dalam hal ini, upacara sorong serah berfungsi sebagai sarana perkawinan, publikasi, dan perkenalan tentang sesuatu perkawinan, di samping sebagai permakluman kepada masyarakat yang hadir dan yang tidak hadir mengenai status kedua mempelai, terutama mempelai wanita serta anak-anak yang akan lahir dari perkawinan tersebut.¹³ Bilamana perkawinan sudah selesai dengan berbagai upacara dan berbagai syarat, wanita yang menjadi istri tersebut segera bertempat tinggal di rumah suaminya. Jika dalam perkawinan tersebut ia mempunyai anak, anak-anak itu adalah anak dari ayah dan ibunya. Oleh karena itu anak tersebut mempunyai hubungan kekeluargaan, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayahnya.¹⁴

Pada acara merariq, upacara sorong serah merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat sasak di Lombok yaitu Mesejeti, Selabar, Mengambil wali, Mengambil janji, Sorong serah, Nyongkol, Balik lampak¹⁵

Berbagai macam jenis pakaian upacara adat merariq merupakan salah satu perlengkapan adat yang paling dominan dan dapat dikatakan setiap upacara adat merariq berlangsung selalu menggunakan kain sesek, Kain sesek selalu digunakan dalam upacara adat merariq, mulai dari kepala sebagai sapuk (ikat kepala) untuk laki-laki, baju yang dikenakan oleh pengantin wanita, yang oleh masyarakat setempat disebut lambung, dodot yang dilititkan pada pinggang, sampai pada kain bagian bawah, yaitu leleang atau kereng bagi laki-laki.

Penggunaan pakaian kain sesek mencerminkan kata kesusilaan (etika) dan martabat seseorang sebagai makhluk sosial, pribadi yang telah mengenal tata krama pergaulan di dalam hidup bermasyarakat. Fungsi kain sesek dalam konteks sosial, suati kartiwi menjelaskan sebagai berikut. Pakaian adat dengan motif dan corak tertentu mempunyai makna simbolis dalam kegunaannya menunjukkan dan digunakan oleh pemimpin adat, orang tua, dan orang muda, berbeda-beda bahkan pakaian memiliki tanda-tanda lain yang dapat membedakan dengan orang kebanyakan pada umumnya.

Selanjutnya, seni pertunjukan perisean adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang ada di Lombok, Nusa

Tenggara Barat. Seni pertunjukan perisean merupakan suatu permainan saling pukul antara dua orang, yang masing-masing pemain (pepadu) di persenjatai dengan penjalin (sepotong rotan) yang digunakan untuk alat memukul, dan sebuah tameng yang digunakan sebagai alat pelindung agar terhindar dari pukulan lawan. Oleh masyarakat setempat tameng itu disebut ende.

Perisean berasal dari kata perise berarti ende, terbuat dari kulit kijang yang dikemas menjadi sebuah tameng (Perise). Perisean merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dan raja-raja sasak dalam mengadu ketangkasan para pemuda karena mulanya perisean ini ditunjukkan untuk melatih prajurit kerajaan yang bertugas menjaga raja atau keluarga kerajaan, di samping menjaga diri sendiri. Namun lama kelamaan perisean bergeser menjadi seni pertunjukan, yang kerap dipertontonkan di kalangan masyarakat. Bahkan oleh masyarakat setempat sudah dijadikan sebagai sarana hiburan.

Sebagai bentuk hiburan dan seni pertunjukan yang masih bertahan sampai sekarang, seni pertunjukan perisean mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat dipahami karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang secara naluriah selalu ingin bergaul dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Berpegang dari konsep tersebut, menurut sejarah seni pertunjukan perisean selain untuk mengadu kekuatan kaum laki-laki, juga digunakan untuk memohon hujan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya dilakukan di tengah sawah yang tidak ada tanamannya. Menurut kepercayaan setempat, jika dalam permainan seni pertunjukan perisean ada pemain (pepadu) yang mengeluarkan darah (bocor), hal tersebut merupakan tanda akan turun hujan lebat. Di samping itu, menurut kepercayaan masyarakat setempat Tuhan akan menurunkan air pencuci darah yang keluar dari tubuh manusia yang bertugas sebagai pelaku seni pertunjukan perisean. Oleh sebab itu, terlihat adanya korelasi antara sesuatu hal dengan hal lainnya, dalam arti fungsi seni pertunjukan tersebut menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermakna.¹⁶

Pelaksanaan seni pertunjukan perisean pada zaman dahulu dilakukan di sawah yang kering dan pada saat cuaca panas berkepanjangan atau kemarau panjang. Pertunjukan itu dilakukan pada hari jumat. Menurut kepercayaan mereka pada jumat adalah hari yang mempunyai hikmah yang baik, apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur.¹⁷

Dahulu, seni pertunjukan perisean sangat terikat dengan kebutuhan ritual masyarakat setempat karena merupakan suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Pada kenyataan sekarang, di samping sebagai presentasi estetis. Pengalaman estetis tidak sekedar memenuhi keingintahuan seseorang (kognitif) tetapi juga mengikutsertakan daya lain dalam diri manusia, seperti kemauan, penilaian, emosi, dan keseluruhan diri manusia itu sendiri.¹⁸

Lambat laun seni pertunjukan perisean bergeser

fungsinya menjadi permainan, yang dapat memberikan hiburan pada masyarakat setempat. Pelaksanaan sudah tidak lagi memerlukan perhitungan yang berkaitan dengan hari atau tempat di adakannya seni pertunjukan perisean, seperti sejak dulu kala. Sesuai perkembangan zaman, walaupun pada dasarnya seni pertunjukan perisean adalah seni pertunjukan untuk permainan adu kekuatan, namun telah bergeser sebagai hiburan, baik dari bentuk permainannya, penjalin, ende, pakaian yang digunakan berupa kain sesek, iringan musik pengiring maupun tempat dan waktu pelaksanaan permainan diselenggarakan yang tidak berbeda dengan aslinya. Acara seni pertunjukan perisean sengaja digelar sebagai salah satu metode untuk menguatkan dan mempertahankan keberadaan seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Walaupun pada hakekatnya permainan ini bukan lagi berfungsi sebagai permohonan hujan, seperti kepercayaan orang-orang dimasa lalu, tetapi kini bergeser sebagai sarana untuk melihat kekuatan dan kegagahan para pria masa kini.

Jika dirunut ke belakang, seni pertunjukan perisean merupakan kebutuhan manusia yang keberadaannya selalu berubah sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat pendukungnya hal itu terjadi sejalan dengan lajunya pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan demikian, secara cepat adanya perkembangan intelektual, yang lebih menekankan pada pemikiran logis, menempatkan kepercayaan yang menjadi sandaran suatu seni menjadi tergeser oleh pemikiran rasional, begitu pula dengan kain sesek yang ada di Lombok. Perubahan yang terjadi sejalan dengan selera masyarakat, baik terhadap motif maupun warna kain yang dikenakan oleh para pepadu (pemain) seni pertunjukan perisean.

Kain tenun hasil kreativitas masyarakat setempat sering disebut kereng sesek. Kereng sesek adalah aurat kain sesek telah di kenal di seluruh Nusantara, bahkan sampai kemancanegara, sebagai salah satu hasil kerja bangsa Indonesia, khususnya masyarakat daerah Lombok. Kain sesek merupakan benda seni yang menarik dan dapat masih tetap dikenakan oleh pepadu dan wasit dalam seni pertunjukan perisean di Lombok. Pada seni pertunjukan perisean, kain sesek yang digunakan cukup sederhana, yaitu kain sesek sebagai sapuk (ikat kepala), ikat pinggang (sabuk), dan selebet.

Dalam seni pertunjukan perisean dipergunakan musik pengiring yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya pertunjukan tidak dapat berlangsung tanpa music pengiring tersebut. Peralatan musik pengirik cukup sederhana, terdiri dari sepasang gendang (kendang), sebuah rincik, sebuah gong, dan kadang-kadang di tambah dengan suling (seruling).

Pada upacara adat merariq, kain sesek khususnya kain songket digunakan sebagai dodot laki-laki (mame), sedangkan kain kereng (sarung) di gunakan oleh perempuan (nine) kain ini pada dasarnya merupakan karya seni budaya, seni tradisi yang telah

melekat dalam masyarakat Lombok, yang digunakan dalam seni pertunjukan perisean, kain sesek yang terdapat di Lombok mempunyai peran penting, selain sebagai benda pakai, juga memiliki makna simbolis, yaitu adanya sesuatu kekuatan pada tubuh pemakainya, dalam hal ini pepadu, yaitu sebagai tempat menyimpan bebadong (azimat).

Lambat laun perkembangan kain sesek Lombok mengalami perubahan terutama bentuk motif yang dahulu hanya menggunakan garis-garis vertikal dan horizontal, kini telah berubah penuh dengan variasi. Kain sesek Lombok memuat petunjuk hidup (normal) yang mempunyai makna filosofi, yaitu berpangkal dari falsafah dan estetik, hubungan antara manusia dengan sang pencipta (tuhan), yang digambarkan manusia melalui bentuk horizontal. Demikian halnya dengan warna, merupakan salah satu faktor simbol. Seperti warna putih melambangkan kesucian atau suci, warna merah (beak) melambangkan keberanian, warna hitam (bireng) melambangkan keikhlasan, warna biru melambangkan wawasan, warna hijau (ijo) melambangkan kesuburan atau pun kehidupan, dan lain sebagainya.

Dalam perjalanannya seni pertunjukan perisean yang dahulunya merupakan upacara ritual memohon hujan, kini telah bergeser menjadi seni pertunjukan yang terbina. Seni pertunjukan perisean merupakan salah satu dari sekian banyak seni pertunjukan yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

PENUTUP

Sesuai Pembahasan yang telah diuraikan kaitannya pada upacara *merariq*, kain *sesek* khususnya kain songket digunakan sebagai dodot laki-laki (*mame*), sedangkan kain *kereng* (sarung) di gunakan oleh perempuan (*nine*) kain ini pada dasarnya merupakan karya seni budaya, seni tradisi yang telah melekat dalam masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat yang juga digunakan dalam seni pertunjukan *perisean*, kain *sesek* yang terdapat di Lombok juga mempunyai peran penting, selain sebagai benda pakai, juga memiliki makna simbolis, yaitu adanya sesuatu kekuatan yang ada pada tubuh pemakainya yang diyakini dalam hal ini oleh *pepadu*, yaitu sebagai tempat menyimpan *bebadong* (azimat) selama seni pertunjukan *perisean* berlangsung. Pada seni pertunjukan *perisean*, kain *sesek* yang digunakan cukup sederhana, yaitu kain *sesek* sebagai *sapuk* (ikat kepala), ikat pinggang (*sabuk*), dan *selebet*.

Seiring dengan perkembangan zaman, kain *sesek* Lombok mengalami perubahan terutama bentuk motif yang dahulu hanya menggunakan garis-garis vertikal dan horizontal, kini telah berubah dengan berbagai variasi. Kain *sesek* Lombok memuat petunjuk hidup (normal) yang mempunyai makna filosofi, yaitu berpangkal dari

falsafah dan estetik, hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan), yang digambarkan manusia melalui bentuk horizontal.

Dalam perjalanannya kini, seni pertunjukan *perisean* yang dahulunya merupakan upacara ritual memohon hujan, kini telah bergeser menjadi seni pertunjukan yang bisa ditampilkan kapan saja dan dimana saja sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Seni pertunjukan *perisean* merupakan salah satu dari sekian banyak seni pertunjukan yang masih dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Sukarni sumartono, dalam buku *Jangan Tangisi Tradisi :Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1994),55.

Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan : Dalam perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 91.

V.J. Herman, *Seni Ragam Hias Pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat* (Mataram : Museum Negeri Nusa Tenggara Barat,1991), 60.

Ida Bagus Dharmika, et al. *Pakaian Adat Tradisional Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1998), 67.

SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara : Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin* (Yogyakarta : Kanisius,2000)254.

“Seni Kriya Indonesia: Dilemma Pembinaan dan Pengembangannya”, Pidato Imiah pada Dies Natalies Ketujuh Institut Seni Indonesia Yogyakarta,1991, 2.

Mohammad Ali B. Dahlan, et al., *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta : Depdikbud, 1995), 33.

Abu Hamdi, *Antropologi Budaya : Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia* (Surabaya : CV Pelangi, 1986) 106.

Dewi Dwi Rahayu, et al., *Lempot Kombong Umbaq Sebagai Benda Upacara Adat Di Lombok* (Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 2002), 19.

Jacob Ali, *Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat* (Mataram Depdikbud, 1982), 3.

Syaraswati, *Pakaian Tradisional daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram Depdikbud, 1999), 1.

Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta : LKIS, 2002), 52.

Lalu Aris. Et. al., *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok* (Jakarta : Depdikbud, 1991), 13.

Ahmad Amin, et. al., *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta : Depdikbud, 1997), 141.

H. Moh Aminuddin, et. Al., *Profil Lombok Timur* (Mataram : Bugenvil Offset, 2002), 104.

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 85.

A.M. Hermien Kusmayati, “Perubahan Seni Pertunjukan Untuk Apa, Untuk Siapa”, Dalam *Ekspresi: Seni dan Perubahan*, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 3 januari 2001, 21.

Agus Sachari, *Estetika : Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: ITB, 2002), 50.